

BAB I

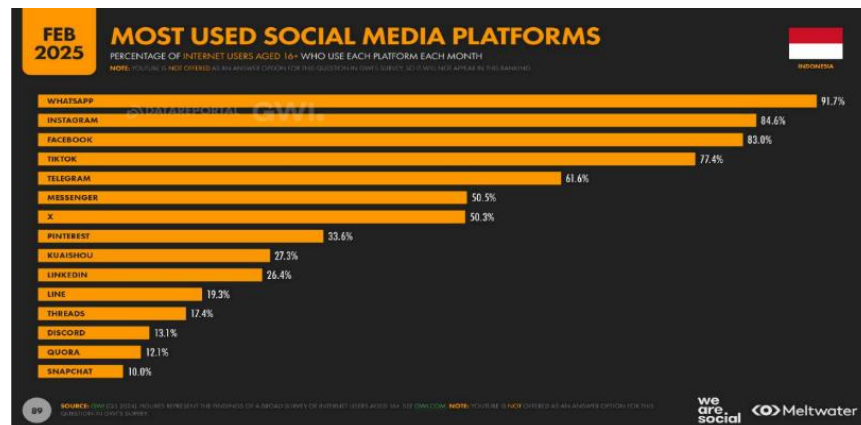
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital yang terus berkembang saat ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari generasi lebih tua maupun generasi muda. Salah satu contoh nyata dari kemajuan teknologi adalah dengan adanya *gadget* dan akses internet yang kini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dalam aktivitas sehari-hari. *Gadget* dan akses internet memiliki potensi untuk memperkuat jaringan sosial antar individu. Namun pada pemanfaatan teknologi di era digital perlu dilakukan dengan cerdas, bijak, seimbang, serta perlu adanya batasan yang jelas agar kemajuan teknologi dan akses internet tidak membawa dampak negatif bagi para penggunanya. Pada era digital yang berkembang dan mempengaruhi, hal ini dapat memunculkan ruang baru.

Media sosial adalah salah satu contoh dari munculnya ruang baru. Media sosial adalah platform di internet yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan berbagai macam konten seperti blog, wiki, forum, dan lingkungan virtual lainnya. Di antara berbagai jenis tersebut, jejaring sosial adalah yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Terdapat pula pendapat lain yang mengemukakan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform online yang memfasilitasi penggunanya dengan memanfaatkan teknologi berbasis situs web, yang dapat membuat komunikasi menjadi lebih interaktif. Jejaring sosial adalah sebuah situs yang memungkinkan orang untuk membuat halaman pribadi yang dapat terhubung dengan orang lain, sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dan berkomunikasi (Cahyono, 2016). Platform media sosial yang sering digunakan yakni media sosial instagram. Media sosial Instagram merupakan sebuah aplikasi populer dalam media sosial yang membantu penggunanya untuk berbagi berbagai foto, video, serta berinteraksi dengan pengikut mereka. Instagram merupakan jejaring sosial yang paling populer digunakan untuk mengunggah foto. Pengguna akan mengunggah foto secara digital, menerapkan filter untuk mengedit penampilan mereka, dan berbagi foto dengan pengguna lain (Landsverk, 2014). Penggunaan media sosial instagram menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan digital masyarakat. Hal ini disampaikan oleh

hootsuite (*We Are Social*) salah satu perusahaan manajemen konten yang menyediakan layanan daring untuk mengelola berbagai akun media sosial dari satu dasbor pusat.



Gambar 1. 1 Presentase sosial media yang paling digemari di indonesia

Sumber : <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>

Survey yang dilakukan oleh *We Are Social*, menyatakan bahwa media sosial instagram menjadi salah satu platform dengan tingkat pengguna tertinggi ke-2 di Indonesia. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak masyarakat indonesia terutama pada kalangan generasi muda yang memiliki akun instagram, namun dapat dipastikan bahwa eksistensinya dapat menunjukkan perbedaan dalam hal penggunaannya. Berdasarkan laporan kementerian komunikasi dan informasi, pengguna media sosial di indonesia di dominasi oleh remaja, yang menunjukkan tingginya antusiasme remaja dalam memanfaatkan media sosial sebagai salah satu alat komunikasi bersama pengikut pada media sosial instagram. Pada setiap remaja cenderung memiliki keinginan untuk menggunakan media sosial, tak jarang dari mereka memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian, memperkuat citra diri serta ingin memiliki kemandirian emosial (Saputra, 2024).

Pemanfaatan media sosial di Kabupaten Jombang memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan dinamika serta perubahan sosial di kalangan masyarakatnya. Salah satu aspek yang menonjol adalah peran para influencer lokal yang menjadi figur panutan dalam mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan media sosial secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab (Administrator, 2020). Selain itu, perhatian terhadap etika dan tanggung jawab dalam aktivitas bermedia sosial juga datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Jombang. Lembaga tersebut secara konsisten memberikan arahan moral dan pedoman etika kepada masyarakat agar dalam memanfaatkan media sosial, tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, keakuratan informasi, serta prinsip akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya lokal (Jannah, 2024).

Instagram memiliki fasilitas berbagai fitur dasar dan interaktif seperti *like*, komentar dan *direct message*. Dengan fitur dasar ini, instagram dapat menciptakan jaringan sosial yang aktif antar pengguna. Apalagi dengan fitur utama seperti *feed*, *stories*, *IGTV*, dan *reels*, instagram terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengguna untuk mengekspresikan diri. Untuk bisa menggunakan fitur instagram maka diperlukan adanya akun atau laman pribadi yang berisi tentang informasi pribadi. Pada laman pribadi akan menjadi identitas diri yang dapat mempermudah berinteraksi dengan pengguna lain serta membagikan foto dan video pengalaman yang sesuai dengan selera (Team, 2024). Keberadaan berbagai fitur instagram yang semakin canggih menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggunanya. Salah satu target utama dalam penggunaan media sosial ini adalah generasi muda, salah satunya adalah kalangan mahasiswa. Hampir setiap mahasiswa memiliki akun instagram dengan jumlah pengikut yang banyak, setiap mahasiswa berlomba-lomba untuk menunjukkan diri mereka terhadap dunia luar serta menciptakan citra diri. Dengan cara mengunggah foto, video pada akun instagram. Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan membagikan foto dan video ke dalam instagram, seolah menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa untuk membagikan pengalaman melalui instagram. Dalam konteks penggunaan instagram, pengguna tidak dapat mengontrol pengikut untuk berinteraksi. Seperti pada fenomena yang masih sering dijumpai bahwa pengikut dapat memberikan like, komentar serta *direct message* sebagai tanda interaksi.

Fitur yang disediakan oleh platform instagram akan bisa digunakan secara optimal apabila di dukung dengan adanya akun. Menggunakan akun yang jelas memudahkan pengguna lain untuk mengenali akun pribadi yang kita miliki. Penggunaan akun instagram pada kalangan mahasiswa biasa disebut dengan *first account* (akun utama). *First account* atau akun utama akun utama diartikan sebagai akun yang fungsi utamanya untuk memberikan kesan terbaik bagi pemilik akun, dengan membagikan foto maupun video terbaik yang dapat menunjukkan citra terbaik dari diri pengguna. Pengikut pada akun utama biasanya lebih luas dan umum sehingga siapa saja bisa melihat akun yang kita miliki, dengan ini akan ada banyak pengikut untuk berinteraksi dengan pengguna. hal ini memberikan dampak bagi penggunanya baik dari sisi positif maupun sisi negatif. Pada dampak positifnya, pengguna akan memiliki kesempatan untuk mempererat jaringan sosialnya dengan para pengikut. Sedangkan pada dampak negatifnya pengguna dapat menerima segala komentar mulai dari komentar baik ataupun buruk, Misalnya *cyberbullying* dalam bentuk *type online harassment*. Instagram menjadi salah satu platform untuk berekspresi dan berbagi banyak hal, oleh karena itu *online harassment* menjadi fenomena yang memiliki potensi besar untuk terjadi. *Cyberbullying*

merupakan tindakan mengintimidasi, menyakiti atau mengganggu seseorang yang menimbulkan rasa tertekan, yang mana memanfaatkan teknologi internet sebagai sarannya. Bentuk tindakan yang dilakukan dapat berupa mengirim pesan di media sosial. Pesan yang dikirimkan berisi ancaman, komentar buruk, hinaan, dan ujaran kebencian (Rusyidi, 2020). Para ahli meringkas 9 macam type *cyberbullying*. Namun hanya beberapa type *Cyberbullying* yang umum dilakukan oleh pelaku, meliputi : pelecehan online, *misinformation*, dan *outing* (Rusyidi, 2020). Penelitian ini berfokus pada *cyberbullying* type *online harassment* (pelecehan online).

Fenomena *bullying* memiliki jenis *bullying verbal* dan *non-verbal*. *Bullying* secara *verbal* biasanya berkaitan dengan tindakan senioritas dan perilaku intimidasi terhadap individu lain, terutama individu yang cenderung pendiam. Sementara itu, *bullying nonverbal* melibatkan penggunaan teknologi, termasuk media sosial. Bentuknya dapat berupa pengiriman pesan yang menyakiti atau penyebaran foto maupun video seseorang dengan tujuan untuk mempermalukan atau merusak reputasi individu lain. Akibatnya, korban *bullying* merasa sakit hati dan kehilangan rasa percaya diri. Tindakan *bullying* di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri pelaku untuk melakukan intimidasi secara sadar. Faktor lain adalah lemahnya perlindungan digital individu, yang membuat akun pribadi mudah menjadi sasaran serangan atau pelecehan di media sosial (Humairah, 2023). *Bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Salah satu dampak utamanya adalah terganggunya stabilitas emosional, yang disertai dengan penurunan rasa percaya diri. Kondisi ini membuat korban merasa cemas atau takut untuk tampil di hadapan publik. Akibatnya, korban sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga proses adaptasi menjadi terhambat dan menimbulkan kebingungan dalam menghadapi situasi sosial baru (Yasmin Sahnaz, 2023)

Akun utama instagram adalah salah satu sarana dari adanya *cyberbullying* pada type *online harassment*. Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif dalam bermedia sosial, maka kalangan mahasiswa juga menjadi salah satu target dari adanya *online harassment*. Oleh karena itu mahasiswa akan berlindung pada akun lain yang hanya orang terpilih untuk menjadi pengikut, yang biasa disebut sebagai *second account* (akun kedua). *second account* merupakan akun yang memperlihatkan pemiliknya sebagai individu yang bertolak belakang dengan yang ditampilkan pada *first account* (akun utama). *Second account* digunakan untuk membangun koneksi dengan pengguna lainnya. Dalam hal ini, pengguna memiliki kontrol penuh untuk menentukan siapa yang diizinkan mengikuti akun tersebut, dan pemilik *second account* di Instagram juga menyembunyikan identitas aslinya dari pengguna Instagram yang lain. *Secod*

account berfungsi sebagai area pribadi untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa (Ardiesty, 2022). Kebanyakan pemilik *second account* merasa lebih santai, karena mereka tidak merasa tertekan oleh kebutuhan untuk menciptakan citra baik/ terlihat sempurna. Namun dalam penelitian ini difokuskan bahwa *second account* berfungsi sebagai perlindungan diri dari *online harassment*.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday life*" yang membahas tentang konsep wilayah atau ruang interaksi sosial. Goffman membagi menjadi 2 wilayah ruang interaksi, yakni *front stage* dan *back stage* (Ritzer, 2010). Penggunaan *second account* di Instagram adalah salah satu metode dalam berinteraksi sosial. Dalam proses berkomunikasi, individu tidak hanya merespons secara langsung/spontan, namun sedang memainkan peran tertentu, baik dengan disengaja atau tidak disengaja. Dalam pelaksanaan peran tersebut, individu akan menyesuaikan penampilan dan gaya berbicara agar sejalan dengan ekspektasi orang lain. Proses ini dikenal sebagai manajemen kesan, yaitu upaya seseorang untuk mempengaruhi cara orang lain melihat dirinya. Manajemen kesan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dilakukan dalam dua jenis konteks sosial, mirip dengan pertunjukan teater, yaitu panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*). Keduanya memiliki peran yang berbeda. Panggung depan adalah situasi individu berinteraksi di hadapan publik dan menjaga citra diri, sedangkan panggung belakang adalah ruang untuk individu dapat berperilaku lebih terbuka, santai, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa adanya tekanan dari lingkungan sosial (Nurfadilah, 2023). Maka *second account* Instagram bisa diartikan sebagai bentuk dari panggung belakang, yaitu area pribadi untuk aktor dapat mengekspresikan perasaan dengan menunjukkan sisi diri mereka yang tidak diperlihatkan di akun utama dan menampilkan kesan apa adanya.

Penggunaan *second account* menjadi penting untuk dibahas, karena fenomena ini sedang terjadi pada generasi muda Indonesia terutama pada kalangan mahasiswa yang mengalami *online harassment*, sehingga hal ini mempengaruhi pada hilangnya rasa percaya diri. *Online harassment* ini terjadi pada sebagian kalangan mahasiswa yang berasal dari kabupaten Jombang. *Online harassment* ini terjadi berupa *body shaming* dan *bullying* secara verbal. Yang membuat korban kehilangan rasa percaya diri sehingga korban memutuskan untuk membuat *second account* Instagram sebagai perlindungan diri dari *bullying* yang mereka dapatkan pada akun utama Instagram. Korban menganggap bahwa pada *second account* Instagram lebih aman dan lebih leluasa untuk berekspresi tanpa ada yang menghakimi (Salma dkk., 2024)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayatul Lisa (2025) hasilnya menjelaskan bahwa dalam membuat akun kedua Instagram umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan pada setiap individu untuk memilih ruang sosial dalam lingkup sosial yang lebih kecil, Selain itu akun kedua dibuat bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara citra diri yang ingin ditampilkan pada ruang publik dan ekspresi pribadi tanpa memikirkan adanya batasan, meskipun begitu hal ini akan membawa tantangan baru bagi pengguna, misalnya dalam pengelolaan dua identitas yang berbeda dalam 1 platform yang sama. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Kartika Ariyanti (2023) Unggahan yang ditampilkan oleh setiap pengguna Instagram sangat dipengaruhi oleh pengikut yang melihatnya. Beberapa unggahan sengaja tidak diperlihatkan secara publik karena adanya batasan yang ditentukan oleh pengguna. Konten tersebut hanya dapat diakses oleh pengikut tertentu yang dipilih secara khusus, salah satunya melalui fitur *close friend* di Instagram. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marleni Rahayu (2021) hasil yang dijelaskan pada penelitian ini adalah penggunaan *second account* Instagram untuk membedakan peran sosial bagi penggunanya. Pada akun utama pengguna menampilkan sisi positif dan citra baik sesuai tuntutan sosialnya, seperti pada penelitian penggunanya membagikan unggahan bernuansa islami untuk menciptakan sisi positifnya. Namun pada *second account* penggunanya lebih bebas mengekspresikan diri, termasuk unggahan yang lebih personal bagi penggunanya. selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan oleh Putri Agustiana (2024) yang menjelaskan tentang penggunaan *second account* pada mahasiswa yang mengalami *culture shock* saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Jika pada akun utama mahasiswa berusaha menciptakan citra positif yang dapat diterima pada pengikut yang lebih luas. Maka, dengan membuat *second account* dapat menjadi strategi bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* dapat mempertahankan identitas aslinya.

Fenomena ini semakin terasa khususnya di kalangan anak muda, selebriti, influencer, hingga pengguna biasa yang merasa perlu untuk memisahkan konten atau identitas online mereka untuk tujuan tertentu. *Second account* sering kali berfungsi sebagai ruang yang lebih pribadi, bahwa pemiliknya dapat lebih leluasa mengekspresikan diri tanpa tekanan dari publik yang lebih besar atau dari pengikut akun utama mereka. Alasan di balik pembuatan *second account* sangat bervariasi. Beberapa orang memanfaatkannya sebagai tempat untuk berbagi cerita pribadi, mengungkapkan perasaan, atau mendokumentasikan aktivitas sehari-hari yang dianggap terlalu pribadi atau kurang pantas untuk diposting di akun utama. Di sisi lain, ada juga yang menggunakannya untuk mengamati aktivitas orang lain secara diam-diam, menjalankan bisnis kecil, atau bahkan menciptakan identitas digital yang berbeda dari diri

mereka yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana keterhubungan, tetapi juga menjadi arena strategis dalam mengelola identitas diri secara sadar dan selektif (Lisa & Irma, 2025).

Dari literatur yang sudah diuraikan maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti sebuah peristiwa yang terjadi pada kalangan mahasiswa dalam satu penelitian ilmiah dengan judul “ **Dramaturgi : Penggunaan *Second Account* Instagram Dalam Upaya Perlindungan Diri Dari *Online Harasement* Pada Kalangan Mahasiswa Kabupaten Jombang**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan padaa latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi teori dramaturgi dalam penggunaan *second account* instagram dalam upaya perlindungan diri dari *online harassment* pada kalangan mahasiswa kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

- Menjelaskan implementasi penggunaan *second account* Instagram oleh kalangan mahasiswa kabupaten jombang sebagai strategi dramaturgi dalam upaya melindungi diri dari *online harasement*, dengan mengacu pada konsep *front stage* dan *back stage* dalam teori dramaturgi Erving Goffman.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya menjaga diri terutama pada media sosial yang memiliki potensi adanya *online harasement*. Sesuai dengan judul pada penelitian ini, bahwa membuat *second account* instagram adalah salah satu upaya untuk melindungi diri dari resiko *online harasement* yang terjadi di akun utama (*first account*).

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa dalam penggunaan digital khususnya pada media sosial instagram serta mengetahui cara seseorang untuk melindungi dirinya dari *online harasement* yang didapatnya pada media sosial instagram.